



POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA

Fani Adzikri

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
e-mail: fani.adzikrilintau@gmail.com

Abstrak: Orang tua merupakan penanggung jawab utama pola asuh terhadap anak dalam keluarga. Pola asuh yang tepat merupakan langkah fundamental dalam pembentukan karakter anak. Proses pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui penanaman nilai, baik nilai agama maupun nilai sosial yang diinternalisasikan melalui interaksi orang tua dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode *deskriptif kualitatif*. Informan penelitian yaitu seluruh orang tua yang memiliki anak berusia 9 sampai 12 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Kenanga, Nagari Lubuk Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi dan analisis data dengan menggunakan teori Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sudah menerapkan pola asuh demokrasi terhadap anak dengan menghargai pendapat anak. Sedikit sekali orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan permisif terhadap anak dalam keluarga.

Kata kunci: Pola asuh, Orang tua, Karakter, dan Pendidikan Keluarga.

Abstract: Parents are primarily responsible for the child's upbringing in the family. Appropriate parenting is a fundamental step in the formation of character. Character formation can be done through the planting of values; both religious values and social values are internalized through the interaction of parents with children. This study aims to describe the pattern of parental care in shaping children's character in the family. The type of research is qualitative research with a qualitative descriptive method. The research informants are all parents who have children aged 9 to 12 years. This research was conducted at Jorong Kenanga, Nagari Lubuk Jantan, districts Lintau Buo Utara. Data were collected by observation and interview. Test the validity of data using triangulation techniques and data analysis using Milles and Huberman's theory. The results showed that parents had applied the pattern of democracy to children by respecting children's opinions. Very few parents apply authoritarian and permissive parenting to children in the family.

Keywords: Parenting, Parents, Character, and Family Education.

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang terlahir ke dunia adalah dalam keadaan fitrah. Kefitrihan

tersebut selalu cenderung kepada kebaikan yang diturunkan Allah Swt dengan melalui para Nabi dan Rasul yang bertujuan untuk menciptakan manusia menjadi insan kamil. Namun begitu

manusia dilahirkan dengan membawa kesucian tersebut, maka lingkungan akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kefitrahan yang dibawa manusia tersebut. Hal ini sesuai dengan hadits yang disampaikan Nabi Muhammad Saw (Shahih Bukhari, 2009: 353) bahwa:

حدثنا عبدان : اخبرنا عبد الله : اخبرنا يونس عن الزهري :
اخبرني ابو سلمة بن عبد الرحمن : عن ابي هريرة رضي
الله عنه قال , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود
يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كمثل
البيهيمه تنتج البيهيمه هل ترى فيها جد عاء (رواه البخاري)
“*Abdan menceritakan: Abdullah menceritakan:
menceritakan Yunus dari Zabri: menceritakan Abu
Salamah bin Abdir Rahman: dari Abi Hurairah RA
berkara: telah berkata Rasulullah SAW: Setiap anak
dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang
tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi,
Nasrani atau Majusi bagaikan binatang melahirkan
binatang, apakah kamu melihat kekurangan
padanya?*” (HR. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa dalam perkembangan hidup anak terlihat betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Al-Djamaly dalam Umar (2011: 149) mengatakan pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan mengembangkan sikap sosial. Dalam sikap sosial tersebut anak akan memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, cara berkomunikasi dengan orang lain dan kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain (Ahid, 2010: 107-108). Ruang lingkup pendidikan keluarga tidak ada batasnya sampai kapanpun, karena orang tua mendapat wewenang secara langsung dari Allah Swt untuk mendidik anak dari masa bayi sampai anak

dewasa yang ditandai dengan adanya perkawinan (Ghofur, 2009: 66-67).

Orang tua menerapkan berbagaimacam pola asuh terhadap anak di Jorong Kenanga, Nagari Lubuk Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara. Pola asuh tersebut ada yang bersifat demokrasi, otoriter dan permisif. Hasil dari pola asuh demikian, melahirkan berbagaimacam karakter anak yang semakin merosot dari nilai sosial dan agama dalam kehidupannya. Karakter demikian antara lain; anak tidak jujur dalam mengerjakan tugas sekolah di rumah, anak sering meninggalkan shalat lima waktu baik di rumah maupun di sekolah, kurangnya kejujuran anak dalam berbelanja di kantin sekolah, kurangnya interaksi anak dengan teman sebaya, tidak peduli terhadap kebersihan rumah tangga dan lingkungan sekolah, anak selalu bersifat egois dalam menanggapi nasehat yang diberikan orang lain, dan tidak mempergunakan uang yang diberi orang tua untuk kebutuhan sekolah melainkan untuk bermain *game* di warung pada jam pelajaran berlangsung. Karakter tersebut dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan anak baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, seperti: anak suka bersikap tidak jujur terhadap diri sendiri, orang tua dan masyarakat serta tidak bisa menerima kebenaran yang disampaikan orang lain.

KAJIAN TEORI

Pola Asuh Orang Tua

1. Konsep Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kosa kata, yaitu *pola* yang berarti sesuatu yang dipakai untuk sebagai contoh. *Asuh* berarti menjaga merawat anak kecil (Hasan, 1991: 63 dan 778). Pola asuh dapat dipahami dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologi oleh orang tua terhadap anak. Mujtahid (2011: 117-119) mengungkapkan, proses pertumbuhan anak dari kecil adalah proses yang penuh menyenangkan dan membahagiakan. Proses tersebut juga akan

menyedihkan apabila tidak terdapat perawatan yang efektif. Orang tua mendidik buah hatinya haruslah dengan penuh kasih sayang serta penuh pengertian tentang kemauan dan karakter anak.

Fananie (2011: 29-30) mengungkapkan bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya akan bertambah setelah anak memasuki sekolah. Maka dengan hal itu orang tua harus melakukan beberapa cara pengembangan pola asuh terhadap anak, seperti: (1). Menolong kemajuan sekolah anak-anaknya dengan jalan apapun sesuai dengan tujuan pendidikan, (2). Memeriksa pelajaran dan pekerjaan anak setelah pulang sekolah, (3). Mengatur anak di dalam rumah hingga anak bisa diatur dimana saja, (4). Menghargai dan memuji sekolah beserta peraturannya, terlebih dihadapan para anak, (5). Menghargai segala bentuk informasi maupun laporan tentang kelakuan anak ke rumah, (6). Memelihara agar ia selalu menjaga kesehatan, (7). Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, jika anaknya sekolah berjauhan dari rumah, dan (8). Pendidikan akan rasa kekeluargaan. Penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan pola asuh oleh orang tua terhadap anak tidak hanya dalam lingkungan keluarga saja melainkan di luar lingkungan rumah tangga dengan cara menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan lembaga-lembaga terkait yang ada di sekitar tempat tinggal.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Mufidah (2008: 308-309) mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan memerlukan perawatan, pemeliharaan dan pengasuhan untuk mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh cara pengasuhan dari orang tuanya. Pola asuh yang baik akan dapat menumbuhkan konsep diri dalam menilai diri-sendiri berdasarkan kepada apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan

sekitarnya. Hidayah (2009: 54-55) membagi pola asuh orang tua pada tiga macam, yaitu:

a) *Pola Asuh Demokrasi*

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya akan memiliki standar perilaku yang jelas. Orang tua diharapkan untuk memberikan alasan yang jelas dan bersedia mendengarkan pendapat dari anak, menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Pengasuhan seperti ini akan menghasilkan anak yang cenderung percaya diri, mampu bergaul dengan baik sesama teman sebaya, mandiri dan mampu untuk mengatasi hal-hal yang mempengaruhi dirinya dalam kehidupan. Supolo dalam Rahmawati (2000: 41-43) mengatakan persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Apabila dibandingkan dengan sekolah, keluarga memiliki banyak waktu untuk mengembangkan anak dengan cara pola asuh yang demokratis serta nilai-nilai akan lebih banyak ditanamkan oleh orang tua serta mudah dicerna dan dianut oleh anak.

b) *Pola Asuh Otoriter*

Pola asuh ini cukup ketat dengan menetapkan standar mutlak yang harus dipatuhi. Pola asuh seperti ini cenderung diiringi dengan hukuman dalam pelaksanaannya. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara jelas. Anak yang menerima pola asuh ini cenderung untuk lebih penurut, taat perintah dan tidak agresif tetapi mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol diri. Mujtahid (2011: 121) mengatakan, orang tua yang mengasuh anak dengan cara otoriter tidak akan membuahkan hasil yang positif karena ada beberapa alasan rasional, antara lain: (1). Konsekuensi hukuman seringkali membuat marah yang

menerima hukuman. (2). Hukuman merupakan contoh penggunaan kekuasaan. (3). Hukuman berakhir dengan tidak efektif. (4). Hukuman dapat mengikis hubungan orang tua dengan anak, dan (5). Hukuman dapat mengalihkan perhatian anak dari persoalan yang sebenarnya.

c) *Pola Asuh Permisif*

Pola asuh ini lebih cenderung membiarkan anak untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang diharapkan. Pola asuh seperti ini memberikan waktu yang sangat minim untuk berkomunikasi dan bergabung dengan anak dalam keluarga. Hasil pola asuh ini tidak sebaik hasil pola asuh orang tua terhadap anak yang bersifat demokrasi. Meskipun anak terlihat bahagia namun mereka kurang dapat mengatasi persoalan dan akan mudah menimbulkan emosi jika tidak memperoleh apa yang mereka inginkan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak

Syamsul Bachri Thalib (2010: 73) dalam Reeves 2009 memprediksi bahwa perbedaan status sosial, ekonomi, rasial, kelompok etnis dan lingkungan budaya secara umum merupakan faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak. Lebih lanjut Yusuf. LN (2012: 65-67) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, seperti: 1). Kepribadian orang tua, 2). Keyakinan, 3). Status sosial ekonomi, 4). Pendidikan orang tua, dan 5). Usia orang tua.

4. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter, watak, moral, dan pendidikan.

Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh, Tirtarahardja (2005: 169). Peran orang tua selain menjadi contoh keteladanan bagi anak, merekapun sangat dituntut untuk bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak.

Hidayah (2009: 21-25) mengungkapkan bahwa dalam perspektif Islam terdapat beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak, seperti: (a). Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, (b). Kesabaran dan ketulusan hati yang akan dapat mengatarkan anak kepada kesuksesan. Dalam memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri, (c). Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak, (d). Mendisiplinkan anak dengan penuh kasih sayang, (e). Adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, dan (f). Memahami anak dengan segala aktifitas dan termasuk pergaulannya.

Karakter

1. Pengertian Karakter

Winnie dalam Muin (2011: 160) mengatakan karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, menunjukkan bagaimana seseorang dalam bertingkah laku, dan *kedua*, karakter menunjukkan erat kaitannya dengan kepribadian apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Lebih lanjut Zuchdi (2008: 39) memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang.

Allah Swt telah mencontohkan Luqman Hakim dalam Al-Qur'an sebagai

orang tua yang berhasil dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Quran Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman [31]: 17).

Dalam ayat di atas, Allah menyebutkan beberapa perintahnya terhadap orang tua dalam mendidik anak agar mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat. Perintah tersebut antara lain, (1). Perintah melaksanakan ibadah shalat, (2). Perintah menjalankan segala kebaikan dan menjauhi segala perbuatan keji, dan (3). Bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang datang saat akan melaksanakan kebaikan.

2. Unsur-Unsur Karakter

Muin (2011: 168-169) mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang erat kaitannya dengan terbentuknya karakter manusia. Unsur-unsur tersebut yaitu; 1). Sikap. Sikap merupakan rangkaian dari karakter seseorang. 2). Emosi, merupakan gejala dinamis dalam situasi yang disertai dengan efeknya pada kesadaran. 3). Kepercayaan, merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio psikologis. 4). Kebiasaan, merupakan aspek perilaku manusia yang berlangsung secara otomatis. 5). Konsep diri, merupakan konsep totalitas baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan kepribadian seseorang dibentuk.

3. Nilai-nilai Karakter

Menurut Megawangi (2004: 95), pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai kepada anak dengan meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut seperti; (1). Cinta Tuhan dengan segenap ciptaannya, (2). Kemandirian dan tanggung jawab, (3). Kejujuran/amanah dan bijaksana, (4). Hormat dan santun, (5). Dermawan, suka menolong dan gotong royong, (6). Percaya diri, kreatif dan kerja keras, (7). Kepemimpinan dan keadilan, (8). Baik dan rendah hati, dan (9). Toleransi, kedamaian dan kesatuan yang kokoh.

Nilai-nilai karakter di atas sangat dijunjung tinggi oleh agama, adat dan kebudayaan serta perlu ditanamkan kepada anak dalam rangka membentuk karakter, karena itu merupakan dasar bagi anak untuk mengaplikasikannya ditengah kehidupan masyarakat.

4. Faktor Mempengaruhi Karakter

Hurlock (1993) dalam Elmubarak (2009: 101) menyebutkan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh enam macam kondisi lingkungannya, yaitu: a). Hubungan antar pribadi yang menyenangkan, b). Keadaan emosi, c). Metode pengasuhan anak, d). Peran dini yang diberikan kepada anak, e). Struktur keluarga dimasa kanak-kanak, dan f). Rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut Megawangi (2004: 27-28) menyatakan terpengaruhnya karakter anak ditentukan oleh dua faktor, yaitu; (a). Faktor alami, dan (b). Faktor Lingkungan.

Pendidikan Anak di Rumah Tangga

1. Pengertian Pendidikan Rumah Tangga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Dalam keluarga, anak pertama kali

berkenalan dengan nilai dan norma. Keluarga merupakan lembaga pendidikan kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah (Ikhsan, 2005: 17). Pendidikan dalam keluarga meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan dari ketiga aspek ini agar anak mampu berkembang secara maksimal serta ikut serta dalam membantu sekolah dalam mengembangkan pribadi anak didiknya, (Tafsir, 2010: 155).

2. Macam-macam Pendidikan Rumah Tangga

Pendidikan keluarga akan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral dan norma sosial. Ramayulis (1996: 81) membagi pendidikan keluarga kedalam tujuh bagian, yaitu (1). Pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak, (2). Pendidikan emosional, (3). Pendidikan akal, (5). Pendidikan akhlak, (6). Pendidikan sosial agama, dan (7). Pendidikan keimanan. Lebih lanjut Mujib (2006: 229) mengatakan, dasar-dasar pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak ada enam macam, yaitu: 1). Pendidikan budi pekerti, 2). Pendidikan sosial, 3). Pendidikan intelektual, 4). Pendidikan kebiasaan, 5). Pendidikan kewarganegaraan, dan 6). Pendidikan agama.

3. Tanggung Jawab Keluarga terhadap Pendidikan Anak

Kunci utama pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam artian pendidikan *qalbu*. Pendidikan agama yang diberikan pada anak berfungsi untuk menanamkan nilai pengetahuan pada anak. Maka dengan hal demikian, Ikhsan (2005: 63) mengatakan ada beberapa hal tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak, antara lain: (1). Memelihara dan

membesarkannya, (2). Melindungi kesehatan, (3). Mendidik, dan (4). Membahagiakannya.

Ramayulis (1996: 87-88) mengungkapkan bahwa dalam keluarga mula-mula diterapkan ajaran berbentuk karakter yang bercermin kepada akhlak Islami pada anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing kehidupan anak dari dunia sampai akhirat dan sekaligus sebagai pengendali dalam pendidikan anak. Menjalankan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga perlu dengan kesadaran yang tinggi oleh orang tua terhadap anak dengan cara memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatan anak, mendidik dengan berbagai ilmu keagamaan dan membahagiakan anak dengan memberinya pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Kesadaran akan tanggung jawab yang perlu dikembangkan oleh setiap orang tua supaya terbentuknya keluarga yang dicintai Allah Swt.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, Moleong (2006: 6). Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Kenanga, Nagari Lubuk Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar.

Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah orang tua yang mempunyai anak berusia 9 sampai 12 tahun. Sumber data sekunder adalah warga masyarakat selain dari orang tua yang memiliki anak berusia 9 sampai 12 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penggabungan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Emzir (2010:

103) mengatakan teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut: (1). Mengedit data, (2). Membaca, (3). Menghimpun sumber data, (4). Mengklasifikasi data, (5). Interpretasi data, dan (6). Menarik kesimpulan. Untuk menentukan keabsahan data, penulis menggunakan teknik Trianggulasi dengan melakukan pemeriksaan data melalui sumber lainnya. Pada tahap menganalisis data penulis menggunakan teknik *snowball sampling* dengan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit dan lama-kelamaan menjadi besar (Sugiyono, 2010: 219).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pola Asuh Orang Tua dalam bentuk Demokrasi terhadap Anak

Wawancara penulis dengan informan penelitian di Jorong Kenanga, Nagari Lubuk Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh demokrasi terhadap anak dalam keluarga. Hal ini ditandai dengan bahwa berubahnya karakter anak dalam keluarga kearah yang lebih baik setelah dilibatkan dalam pengambilan keputusan apapun dalam keluarga. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas orang tua telah menerapkan pola asuh yang bersifat demokrasi dalam keluarga terhadap anak. Cara yang diterapkan dalam pola asuh ini oleh orang tua seperti, menetapkan batasan kebebasan berperilaku secara jelas terhadap anak, memberikan nasehat tentang akhlak-akhlak yang baik, menjadi contoh bagi anak dalam keluarga, menanamkan nilai-nilai yang mudah dipahami oleh anak serta terciptanya hubungan yang akrab antara orang tua dengan anak dalam keluarga.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam bentuk Otoriter terhadap Anak

Wawancara penulis dengan informan penelitian di Jorong Kenanga, Nagari Lubuk Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh yang bersifat otoriter terhadap anak. Diantara tindakan yang diterapkan orang tua terhadap anak adalah sering menerapkan kemarahan pada anak, menggunakan suara dengan nada yang tinggi dan menggunakan tindakan keras dengan memakai rotan sehingga berakibat kepada kecacatan fisik anak. Pengasuhan seperti ini akan berakibat fatal akan dapat membunuh karakter anak dalam menjalani kehidupannya. Hasil dari pola asuh ini anak suka melawan pada orang tua, ingin menang sendiri, susah untuk mengontrol sikap emosionalnya terhadap orang lain dan tidak punya sikap percaya diri dalam kehidupan.

3. Pola Asuh Orang Tua dalam bentuk Permisif terhadap Anak

Wawancara penulis dengan informan penelitian di Jorong Kenanga, Nagari Lubuk Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua juga menerapkan pola asuh yang permisif terhadap anak dalam keluarga. Orang tua lebih suka membiarkan anak untuk bermain di luar lingkungan rumah tangga. Aktifitas anak setelah keluar dari jam sekolah lebih suka untuk bermain *game* di warung. Kelemahan tersebut tentunya sangat berdampak kepada nilai-nilai karakter mulia atau kefitrahan yang dibawa anak semenjak dia dilahirkan ke atas permukaan bumi. Hal demikian sangatlah jelas menggambarkan orang tua lebih cenderung menerapkan pola asuh yang bersifat permisif dan orang tua belum mampu untuk menerapkan pola pengasuhan yang ideal terhadap anak dalam keluarga.

Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua dalam bentuk Demokrasi terhadap Anak

Hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya orang tua telah menerapkan pola asuh demokrasi terhadap anak. Hal ini ditandai dengan perbuatan yang diberikan orang tua terhadap anak, antara lain; kebebasan berperilaku dengan memiliki batasan tertentu, nasehat keagamaan, nilai-nilai sosial, harga menghargai, musyawarah dan keakraban dalam keluarga. Kebebasan berperilaku yang diberikan orang tua terhadap anak tetap ada batasan yang jelas karena orang tua khawatir anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya saja dengan tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatannya. Dalam penerapan pola asuh demokrasi seharusnya orang tua menentukan batasan atau standar perilaku yang jelas (Rahmawati, 2000: 41). Salah satu kewajiban yang harus dijalankan orang tua adalah memberikan nasehat keagamaan kepada anak dalam keluarga, seperti menghargai orang tua, saudara dan orang lain, serta nasehat untuk selalu membaca Al-Qur'an. Lebih lanjut Walgito (2010: 215) mengatakan, untuk lebih sempurnanya karakter anak maka orang tua harus menanamkan berbagaimacam nilai terhadap anak. Nilai tersebut antara lain; nilai tentang shalat, nilai akhlak dan nilai tenggang rasa. Penanaman nilai demikian sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Bentuk Otoriter terhadap Anak

Hasil dari penelitian tentang pola asuh orang tua dalam bentuk otoriter terhadap anak menunjukkan bahwa orang tua menetapkan standar yang mutlak harus dipatuhi. Pola asuh ini selalu diiringi dengan hukuman bagi anak yang tidak menjalankan perintah. Bentuk dari pola asuh otoriter ini diterapkan orang tua seperti apabila anak

tidak mematuhi perintah secara langsung maka anak mendapat hukuman dari orang tua. Mujtahid (2011: 122) mengemukakan bahwa anak yang diasuh dengan cara otoriter tidak akan memiliki rasa percaya diri dan kontrol diri terhadap teman sebayanya, karena anak lebih cenderung menerima sikap yang keras dan kasar. Hukuman yang sering diterapkan pada anak sering berakhir dengan tidak efektif. Implikasi pengasuhan otoriter yaitu sikap anak selalu menolak apa yang ditetapkan orang tuanya dan merasa tidak senang terhadap orang tua. Hal seperti ini bertolak belakang dengan ajaran Islam yang menyerukan bahwa mendidik anak haruslah dengan cara lemah lembut dan penuh dengan kesabaran.

3. Pola Asuh Orang Tua dalam Bentuk Permisif terhadap Anak

Hasil dari penelitian tentang pola asuh orang tua dalam bentuk permisif terhadap anak menunjukkan bahwa orang tua menerapkan kebebasan yang berlebihan dengan tanpa ada batasan tertentu. Sebuah kebiasaan yang terjadi dalam pengasuhan ini yaitu membiarkan anak untuk menampilkan dirinya sendiri, minimnya komunikasi, minimnya memberikan nasehat terhadap anak dikarenakan orang tua lebih mengutamakan pekerjaan pribadi dan juga tidak menggunakan peran untuk mencapai sebuah keinginan tertentu dalam keluarga. Matsumoto (2008: 110) mengatakan bahwa pola asuh seperti ini memberikan waktu yang sangat minim untuk bergabung dengan anak dalam keluarga. Pengasuhan permisif tidak banyak membuat tata tertib yang berlaku dalam rumah tangga.

PENUTUP

Dari penelitian yang penulis lakukan di Jorong Kenanga Nagari, Lubuk Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara bahwa orang tua

sudah menerapkan pola asuh dalam bentuk demokrasi terhadap anak dalam keluarga. Hal ini berdasarkan pada temuan penelitian bahwa cara yang diterapkan orang tua diantaranya dengan menetapkan batasan kebebasan berperilaku secara jelas, memberikan nasihat keagamaan, menjadi keteladanan dalam keluarga, dan mengajak anak untuk selalu bermusyawarah dalam keluarga. Selanjutnya sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak dalam keluarga. Tindakan yang diterapkan orang tua terhadap anak sering menerapkan nada suara yang keras pada anak dan menggunakan alat pemukul terhadap anak. Orang tua juga sangat sedikit sekali yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak. Orang tua membiarkan anak tidak menerima pendidikan disaat orang tua sibuk dengan aktifitasnya sendiri. Padahal persentuhan dan komunikasi anak dengan keluarga lebih utama dalam membangun karakter anak.

Sebagai kesimpulan akhir, maka perlu kiranya penulis mengajukan beberapa saran kepada orang tua di Jorong Kenanga, Nagari Lubuk Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Dalam membentuk karakter anak orang tua diharapkan memberikan perhatian kasih sayang terhadap anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial dan mencontohkan karakter mulia dalam kehidupan terhadap anak. Dalam penanaman nilai-nilai tersebut orang tua diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi kepribadian anak, agar anak bisa mengaplikasikan karakter yang baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dengan tanpa adanya hambatan dalam berbuat kebaikan. Orang tua juga diharapkan untuk bisa menerapkan pola asuh yang ideal dalam keluarga agar terciptanya interaksi yang lebih harmonis dalam keluarga, sehingga anak mampu untuk mencerminkan sikap tanggung

jawab, nilai-nilai religius dalam kehidupan dan kontrol diri.

Anak merupakan masa depan keluarga agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, berkarakter mulia, bermoral, berguna bagi agama dan bangsa harus mendapatkan pola asuh yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang benar dapat menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, bisa dipercaya, adil serta tertanamnya nilai-nilai kejujuran dalam menghadapi tekanan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bukhari, Shahih. 2009. *Kitab Janaiz Bab 23*, Hadits ke-1358, Lebanon.
- El-Mubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fananie, Zainuddin. 2011. *Pedoman Pendidikan Modern*, Solo: Pustaka Mandiri
- Ghofur, Abdul. 2009. *Pendidikan Anak Pengungsi*, Malang: UIN Malang Press.
- Hasan, Fuad. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hidayah, Rifah. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press.
- Hidayah, Rifah. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press.
- Ikhsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- LN, Yusuf, Syamsu. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas-Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, Jakarta: Kompas.

- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press.
- Muin, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teori dan Praktik*, Jakarta: Ar-Ruz Media, cet. ke 2.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Rahmawati, Sintha. 2000. *Keluarga Kunci Sukses anak*, Jakarta: Kompas.
- Ramayulis. 1996. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Umar, Bukhari. 2011. *Hadits Tarbawi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling (studi & karier)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Pendidikan Karakter "Grand Desain dan Nilai-nilai Target"*, Yogyakarta: Universitas Yogyakarta Press.